Khidmatuna
Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang
P-ISSN: 2721-9607/ E-ISSN: 2721-947X
Volume 5 Nomor 1 Juli 2024

Pendampingan Penggunaan Metode *Qawaid Wa Al-Tarjamah* dalam Pembelajaran Ilmu Nahwu di Pesantren Luhur Alhusna Surabaya

Muhammad Hamdan Yuwafik[1)], Ahmad Nuruddin[2)], M. Hidayatulloh[3)], Alfian Adi Saputra[4)], Fauziyah Rahmawati[5)]
[1,2)]Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang
[1)] afikhamdan@gmail.com, [2)] ahmadnuruddin@iaisunankalijogomalang.ac.id,
[4)]dayatarjed97@gmail.com, [4)]Alfianadi1991@gmail.com,
[5)]fauziyahrahmawati91@gmail.com

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses penerapan metode Qawaid wa al-Tarjamah dalam pembelajaran ilmu nahwu dan problematika yang dihadapi dalam pembelajaran ilmu nahwu menggunakan metode Qawaid wa al-Tarjamah di Pesantren Luhur Alhusna Surabaya. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif serta penyajian data analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwasanya pembelajaran ilmu nahwu menggunakan metode Qawaid wa al-Tarjamah di Pesantren Luhur Alhusna Surabaya dilakukan dengan membaca kitab, menerjemahkan, menjelaskan maksud bacaan, memberikan contoh, mengi'robi dan evaluasi pembelajaran. Banyak sekali problematika yang terjadi dalam pembelajaran ilmu nahwu tersebut diantaranya adalah dalam aspek kebahasaan yaitu i'rob, pola kalimat dan perubahan harakat di setiap lafadznya dan dalam aspek non kebahasaan yang berhubungan dengan santri diantaranya adalah kurangnya minat dan motivasi santri, kemampuan santri, pengaruh teman, malas belajar, kurang bisa management waktu, kurangnya sumber dan media belajar, kurangnya fasilitas, lingkungan yang kurang mendukung dan beraneka latar belakang pendidikan santri. Poblematika yang berhubungan dengan guru adalah kurangnya hubungan timbal-balik (komunikasi) antara guru dan santri, lingkungan yang kurang mendukung, kemampuan santri yang heterogen, dan terbatasnya alokasi waktu.
Kata kunci : Pendampingan Penggunaan Metode, Metode *Qawaid wa al-Tarjamah,* Ilmu Nahwu.

Abstract*. The purpose of this study was to determine the process of applying The Qawaid wa al-Tarjamah Method in learning nahwu science and the problems faced in nahwu learning using The Qawaid wa al-Tarjamah Method at the Luhur Alhusna Islamic Boarding School Surabaya. This type of research is field research with qualitative descriptive research methods and presentation of non-statistical data analysis. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. While the data analysis techniques used are data reduction, data presentation and verification. Based on the results of the study, it can be concluded that learning nahwu using The Qawaid wa al-Tarjamah Method at Luhur Alhusna Islamic Boarding School Surabaya is done by reading books, translating, explaining the purpose of reading, giving examples, exploring and evaluating learning. There are so many*

problems that occur in nahwu learning, including the linguistic aspect, namely i'rob, sentence patterns and changes in harakat in each lafadz. and on non-linguistic aspects related to students, including lack of interest and motivation of students, student abilities, influence of friends, lazy to study, lack of time management, lack of learning resources and media, lack of facilities, unsupportive environment and various educational backgrounds of students. Problems related to teachers are the lack of reciprocity (communication) between teachers and students, a less supportive environment, heterogeneous student abilities, and limited time allocation.
Keywords: *Assistance in Using the Method, Qawaid wa al-Tarjamah Method, Nahwu Science.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara yang mempunyai jumlah pemeluk agama Islam terbesar di dunia. Dari hal tersebut tidak bisa dipungkiri bahawa terdapat beragam aspek yang berkaitan dengan berkembangnya agama Islam di berbagai belahan dunia juga mempengaruhi entitas keagamaan yang ada di Indonesia.[1] Salah satunya yaitu perkembangan Bahasa Arab sebagai bahasa asli Agama Islam (Alqur'an).[2] Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa Internasional yang menjadi bahasa komunikasi terluas dan terkaya kandungannya serta uraiannya yang detail dan penjelasan yang sangat mendalam.[3] Bahasa Arab telah dipelajari secara ekstensif oleh orang-orang di seluruh dunia, baik muslim maupun non-muslim. Sebagai seorang muslim, belajar bahasa Arab adalah suatu keharusan, karena bahasa Arab merupakan bahasa Al-Qur'an. Allah SWT telah berfirman dalam Surah Yusuf 1 yang berbunyi:

الٓرۚ تِلۡكَ ءَايَٰتُ ٱلۡكِتَٰبِ ٱلۡمُبِينِ ۝١ إِنَّآ أَنزَلۡنَٰهُ قُرۡءَٰنًا عَرَبِيّٗا لَّعَلَّكُمۡ تَعۡقِلُونَ ۝٢

Artinya: *1. Alif, laam, raa. Ini adalah ayat-ayat Kitab (Al Quran) yang nyata (dari Allah). 2 Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.*

Dalam menunjang perkembangan ilmu pengetahuan, pembelajaran bahasa Arab menjadi salah satu hal yang sangat penting, karena pada hakikatnya pembelajaran bahasa Arab disebut sebagai suatu proses yang dilakukan guru dari berbagai pengalaman berbahasa

[1] Muhammad Hamdan Yuwafik and Abdul Muhid, "Strategi Dakwah Pesantren Luhur Al-Husna Dalam Menjaga Toleransi Beragama Di Kota Surabaya," *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial* 3, no. 02 (2020): 195–211, https://doi.org/10.37680/muharrik.v3i02.431.
[2] Awaliah Musgamy, "Tariqah Al-Qawaid Wa Al-Tarjamah," *Al-Daulah* 4, no. 2 (2015): 391–402.
[3] Cecep Kustandi and Bambang Sutjipto., "Media Pembelajaran Manual Dan Digital.," *Jurnal Basicedu* 5, no. 1 (2013).

P-ISSN: 2721-9607/ E-ISSN: 2721-947X
Volume 5 Nomor 1 Juli 2024

sebagai bentuk interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran khususnya pada pembelajaran bahasa Arab.[4] Dengan demikian pembelajaran bahasa Arab dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dapat dilakukan oleh guru dan santri dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Arab untuk mencapai tujuan belajar yaitu menguasai dan memahaminya. Suatu proses pembelajaran bahasa Arab ini harus dilakukan secara maksimal agar rencana pembelajaran dapat terlaksana dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Dalam proses pembelajaran bahasa Arab, seorang santri haruslah memiliki suatu kemampuan dalam berbahasa. Dalam dunia pembelajaran bahasa Arab, kemampuan ini disebut sebagai kemampuan berbahasa *(maharoh al-lughah)*. Kemampuan tersebut dibagi menjadi empat bagian, yaitu kemampuan mendengarkan *(maharoh istima'),* kemampuan berbicara *(maharoh al-kalam),* kemampuan membaca *(maharoh al-qiraah)* dan kemampuan menulis *(maharoh al-kitabah)*.[5] Kemampuan berbahasa tersebut menjadi hal yang harus dimiliki dan dikuasai oleh para santri, karena keempat keterampilan ini menjadi penunjang dalam penguasaan santri dalam berbahasa Arab.

Sebagai acuan keberhasilan keempat maharah tersebut, maka diperlukan adanya pembelajaran beberapa ilmu alat yang harus dilakukan oleh santri. Salah satu ilmu alat yang digunakan adalah ilmu nahwu atau dalam kajian linguistik sering disebut dengan sintaksis. Ilmu nahwu merupakan salah satu cabang ilmu bahasa Arab yang membahas tentang tata cara menyusun kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa Arab, baik yang berkaitan dengan letak kata maupun kondisi kata (harakat akhir dan bentuk) dalam sebuah kalimat.[6] Kajian ilmu nahwu banyak dijumpai di Pondok Pesantren khususnya Pesantren Salaf yang mayoritas menggunakan kitab kuning sebagai salah satu bahan ajar dalam menerapkan ilmu nahwu. Kajian ilmu nahwu ini dianggap sebagai landasan utama dan pengantar ilmu seorang santri.[7] Seperti halnya perkataan Imam Syafi'i:

[4] Ana Wahyuning Sari, "Analisis Kesulitan Pembelajaran Nahwu Pada Pelajar Kelas VIII MTs Al Irsyad Gajah Demak Tahun Ajaran 2015/2016," *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching* 6, no. 1 (2017).
[5] Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011).
[6] Abu Razin and Ummu Razin, "Ilmu Nahwu Untuk Pemula," *Pustaka BISA* Cetakan II (2015).
[7] Ahmad, "Artikulasi Ilmu Nahwu Dalam Kehidupan (Studi Analisis Makna I'rob Kitab Al-Jurumiyah Menggunakan Semantika Dalalah Lafzhiyah Dalam Ushul Fikih)," *Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam SYAIKHUNA* 10 (2019).

مَنْ تَبَحَّرَ فِيْ النَّحْوِ اهْتَدَى إِلَى كُلِّ الْعُلُوْمِ

Artinya : *"Orang yang memahami ilmu nahwu, maka ia akan dimudahkan untuk memahami seluruh ilmu (Islam)".*

Pembelajaran ilmu nahwu adalah proses atau cara yang melibatkan santri dalam belajar ilmu nahwu melalui pelajaran, pengajaran dan pengalaman untuk dapat memperoleh hasil dari pembelajaran baik dalam hal mengetahui dan memahami kedudukan suatu kata dalam bahasa Arab.[8] Selain itu, dengan belajar nahwu santri juga diharapkan terhindar dari kesalahan berbahasa karena mampu membentuk sebuah kalimat bahasa Arab dengan benar, baik secara lisan maupun tulisan.

Suatu kegiatan pembelajaran ilmu nahwu tentunya tidak akan terlepas dari adanya metode pembelajaran yang digunakan dalam menyampaikan pembelajaran. Terdapat banyak metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran ilmu nahwu, salah satunya adalah metode *Qawaid wa al-Tarjamah*. Metode ini mengajarkan tentang struktur kalimat *(al-Qawaid)* dengan menggunakan kata-kata tertentu sebagai simbol dan kode yang menunjukkan posisi suatu kata dalam kalimat yang juga mengajarkan tentang penerjemahan kalimat. Selain metode, sumber belajar memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan tujuan suatu pembelajaran ilmu nahwu. Salah satu sumber belajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran ilmu nahwu adalah kitab al-Jurumiyah. Kitab yang ditulis oleh Syekh ash-Shanhaji ini banyak dipelajari di berbagai pesantren Indonesia sebagai pembelajaran ilmu nahwu dasar karena kitab *al-Jurumiyah* ini memiliki bahasa dan susunan redaksi yang mudah dipahami.

Pesantren Luhur Alhusna Surabaya merupakan salah satu pondok pesantren yang menjadikan kitab *al-Jurumiyah* sebagai pembelajaran ilmu nahwu wajib bagi setiap santri. Pembelajaran ilmu nahwu di Pesantren Luhur Alhusna Surabaya dilakukan menggunakan berbagai metode, hal ini dilakukan karena sistem pembelajaran yang terjadi tidak hanya dilakukan pada satu waktu kegiatan, pembelajaran ilmu nahwu tersebut menggunakan metode ceramah ketika pembelajaran dilakukan oleh semua santri Pesantren Luhur Alhusna Surabaya, dan menggunakan metode *Qawaid wa al-Tarjamah* ketika pembelajaran dilakukan secara

[8] Nailis Sa'adah, "Problematika Pembelajaran Nahwu Bagi Tingkat Pemula Menggunakan Arab Pegon," *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 01 (2019), https://doi.org/10.32699/liar.v3i01.995.

tatap muka oleh guru dan seorang santri. Metode *Qawaid wa al-Tarjamah* ini dilakukan untuk pembelajaran setiap individu santri yaitu ketika santri telah mencapai level ketiga dalam pembelajaran ilmu nahwu, dimana pada level pertama dan kedua santri hanya dituntut untuk bisa membaca kitab nahwu (kitab al-Jurumiyah) secara lancar sedangkan pada level ketiga santri dituntut untuk bisa membaca, mengartikan dan mengi'robi apa yang telah dibacanya. Hal tersebut ditujukan untuk meningkatkan kemampuan santri dalam mengaplikasikan setiap materi ilmu nahwu yang telah dipelajari pada kitab lain yang akan dipelajari.

Meskipun demikian, dalam proses pembelajarannya masih terdapat banyak kendala yang menyebabkan santri maupun guru kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal baik secara internal maupun eksternal. Salah satu kendala yang dihadapi dalam pembelajaran ilmu nahwu menggunakan kitab *al-Jurumiyah* di Pesantren Luhur Alhusna Surabaya adalah para santri merasa bahwa mempelajari nahwu itu sulit kerena kurangnya motivasi yang dapat meningkatkan minat santri dalam belajar ilmu nahwu.[9] Selain itu, banyak kaidah nahwu yang harus dihafal, seperti perubahan harakat yang mempengaruhi makna kata, perubahan struktur kalimat, dan penerapannya dalam kalimat. Dalam praktik pembelajarannya terdapat banyak santri yang lancar dalam membaca tapi tidak memahami apa yang dibacanya, serta tidak mengetahui bagaimana praktik ilmu nahwu di dalam kitab yang dibacanya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang "Pendampingan Penggunaan Metode *Qawaid wa al-Tarjamah* dalam Pembelajaran Ilmu Nahwu di Pesantren Luhur Alhusna Surabaya".

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Pendampingan adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendamping dalam rangka penerapan Metode *Qowaid wa al-Tarjamah* dalam Pembelajaran Ilmu Nahwu. Pelaksanaan pendampingan bagi siswa atau santri di Pesantren Luhur Alhusna Surabaya ini menerapkan model kegiatan Participatory Action Research (PAR). Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks pendampingan untuk mencari permasalahan serta solusi penyelesaian dalam meningkatkan kemampuan siswa atau santri yang ada, sebab dalam metode PAR ini akan menekankan pada partisipasi aktif semua siswa maupun guru di Pesantren Luhur Alhusna

[9] Shinta Lailatul Maghfiroh, Muhammad Hamdan Yuwafik, and Siti Rohmah, "Muhammad Hamdan Yuwafik Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya," *Hikmah* 14, no. 2 (2020): 199–230.

Surabaya untuk belajar guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam pemahaman ilmu Nahwu. Maka itu metode Participatory Action Research (PAR) ini akan berfokus pada: 1)Kerjasama dan partisipasi serta tindakan oleh semua siswa atau santri di Pesantren Luhur Alhusna Surabaya. 2) Fokus pada perubahan, melalui metode ini akan ada target perubahan yang akan dicapai yaitu peningkatan pemahaman siswa atau santri di dalam pemahaman ilmu Nahwu di Pesantren Luhur Alhusna Surabaya, sehingga akan dapat meningkatkan kemampuan siswa atau santri dalam memahami kaidah gramatikal bahasa Arab di Pesantren Luhur Alhusna Surabaya.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala, fakta atau kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai ciri-ciri populasi atau daerah tertentu.[10] Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang pada dasarnya disebut sebagai penelitian investigasi, dimana peneliti berinteraksi secara langsung dengan pihak yang terkait dengan penelitian dan hasil penelitian dibandingkan dengan teori yang sudah ada.[11]

Penelitian kualitatif deskriptif ini menggambarkan fenomena yang terjadi secara apa adanya baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia yang lebih menekankan pada karakteristik, kualitas dan keterkaitan antara kegiatan yang ada. Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud memahami fenomena yang ada di Pesantren Luhur Alhusna Surabaya tentang segala sesuatu yang dialami oleh subjek penelitian selama pembelajaran ilmu nahwu menggunakan metode *Qawaid wa al-Tarjamah* misalnya perilaku, minat, persepsi, bahkan motivasi dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk tulisan. Penelitian ini dibatasi pada santri putri yang telah memasuki proses pembelajaran ilmu nahwu level III. Fokus penelitian yang dibahas adalah tentang probematika apa saja yang dihadapi baik santri maupun guru dalam pembelajaran ilmu nahwu menggunakan metode *Qawaid wa al-Tarjamah* di Pesantren Luhur Alhusna Surabaya.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan guru nahwu dan beberapa santri di Pesantren Luhur Alhusna Surabaya, Sedangkan data sekunder dalam

[10] Sa'adah, "Problematika Pembelajaran Nahwu Bagi Tingkat Pemula Menggunakan Arab Pegon."
[11] Hardani et al., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020).

penelitian ini diperoleh berupa arsip dokumentasi, visi misi serta program-program yang ada di Pesantren Luhur Alhusna Surabaya.

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian, maka diperlukan adanya teknik pengumpulan data yang sesuai. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Wawancara, Observasi. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data dengan melakukan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah dan memilih data yang dianggap penting sehingga dapat memperoleh data yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian kualitatif, pada tahap penyajian data ini biasanya berupa uraian singkat, bagan, dan hubungan antar kategori.

Dengan demikian, akan lebih mudah bagi peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan pekerjaan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Setelah penyajian data, peneliti dapat menarik suatu simpulan dari penelitian yang dilakukan atau disebut sebagai verifikasi data. Simpulan dari hasil verifikasi data ini adalah inti dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat terbaru berdasarkan uraian sebelumnya atau, keputusan yang diperoleh berdasarkan metode berpikir induktif atau deduktif.[12]

Untuk menguji keabsahan data dan mengukur validitas hasil penelitian ini dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, triangulasi ini adalah membandingkan atau memeriksa kembali tingkat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda.[13] Dalam penelitian ini hasil yang dibandingkan adalah hasil observasi dan wawancara. Untuk mendapatkan hasil pasti dari suatu data.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

A. Penerapan Metode *Qowaid wa al-Tarjamah* dalam Pembelajaran Ilmu Nahwu di Pesantren Luhur Alhusna Surabaya

Pembelajaran ilmu nahwu *al-Jurumiyah* 3 di Pesantren Luhur Alhusna Surabaya menggunakan metode *Qawaid wa al-Tarjamah*. Metode ini menekankan santri dalam

[12] Hardani et al.
[13] Bachtiar S Bachri, "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif," *Teknologi Pendidikan* 10 (2010).

pembelajaran kaidah nahwu dan penerjemahan kitab al-Jurumiyah. Metode ini berfungsi untuk dapat mempermudah santri dalam mempelajari dan memahami ilmu nahwu. pembelajaran ilmu nahwu menggunakan metode *Qawaid wa al-Tarjamah* di Pesantren Luhur Alhusna Surabaya ini dilaksanakan 6 hari dalam 1 minggu pada pukul 16.30-17.15 WIB. Pembelajaran ilmu nahwu ini dilakukan oleh 2 orang guru dan diikuti oleh 38 santri dengan menggunakan sistem pembelajaran sorogan, dimana santri mempelajari materi yang akan disetorkan dengan menghafal makna dan memahami materi, setelah itu santri menyetorkannya dengan bertatap muka kepada guru mereka. Pembelajaran ilmu nahwu ini diawali dengan santri membaca kitab sesuai dengan subbab yang akan disetorkan, kemudian mengartikan materi yang telah dibacanya dan menjelaskan maksud bacaan yang telah dibacanya, kemudian memberikan satu contoh kalimat yang sesuai dengan apa yang telah dibacanya dan mengi'robi contoh tersebut, mengi'robi ini dilakukan agar santri memahami kaidah nahwu yang telah dipelajarinya baik dari segi kedudukan, I'rob, maupun harakatnya, setelah itu guru memberikan evaluasi pembelajaran dengan memberikan 1-2 pertanyaan untuk mengetahui hasil pembelajaran setiap santri.

Langkah-langkah pembelajaran ilmu nahwu menggunakan metode *Qawaid wa al-Tarjamah* tersebut tidak jauh berbeda dengan langkah-langkah pembelajaran ilmu nahwu berdasarkan teori integrasi yang disampaikan oleh Ronny Mahmuddin dan Chamdar Nur yang memadukan antara pengusaaan kaidah nahwu, keterampilan berbahasa dan unsur-unsur bahasa Arab dalam satu pertemuan/tatap muka. Langkah-langkah tersebut adalah *'Ard al-Nas* (menjelaskan materi), *al-Isti'ab* (memberi pertanyaan), *Qiraah Jahriyyah* (membaca keras), *al-Munaqasyah* (memberi contoh), *Istinbat* (menyimpulkan kaidah nahwu/mengi'robi), dan *Tadribat al-Tarakib* (memberikan latihan pembelajaran).[14] Perbedaan yang ada dengan langkah pembelajaran nahwu ini adalah pada pengaplikasian ilmu nahwu yaitu pada mengi'robi kalimat. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang lebih mengharuskan santri untuk berfikir mandiri dalam proses pembelajaran ilmu nahwu yaitu pada penentuan kedudukan dan harakat suatu kalimat.

Selain itu, langkah-langkah pembelajaran ilmu nahwu menggunakan metode *Qawaid wa al-Tarjamah* yang ditemukan dalam penelitian ini berbeda dengan langkah-langkah

[14] Ronny Mahmuddin and Chamdar Nur, "Teknik Pembelajaran Ilmu Nahwu Berdasarkan Teori Integrasi," *NUKHBATUL 'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam* 6, no. 1 (2020), https://doi.org/10.36701/nukhbah.v6i1.112.

pembelajaran menggunakan metode gramatika-tarjamah yang disampaikan oleh Eva Rahmadona, Pelaksanaan metode ini dibagi menjadi dua pertemuan, pertemuan pertama fokus membahas gramatika bahasa dan pertemuan kedua fokus mempelajari terjemahan dari materi yang sama. Setiap pertemuan memiliki tiga tahapan yaitu berupa apresiasi dan sedikit pengulangan materi, guru menjelaskan tata bahasa atau terjemahan yang sedang dibahas, kemudian membaca dan mengidentifikasi bacaan-bacaan dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan menghafal mufrodat atau pembahasannya. Ada evaluasi harian yang meliputi tanya jawab tentang tata bahasa dan tarjamah kemudian penyempurnaan hasil terjemahan pelajar dengan menerjemahkan bersama guru.[15] Perbedaan yang ada dengan langkah pembelajaran nahwu ini adalah guru lebih aktif dalam proses pembelajaran ilmu nahwu. Dikatakan aktif karena guru memberikan penjelasan terlebih dahulu tentang materi pembelajaran yang akan dipelajari, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti melibatkan santri secara aktif dalam belajar dan guru perperan sebagai pendamping yang menguji tingkat keberhasilan belajar ilmu nahwu santri.

Fahrurrozi Aziz juga berpendapat mengenai langkah apa saja yang dilakukan ketika pembelajaran ilmu nahwu, Langkah-langkah tersebut adalah penyajian atau penyimpulan kaidah kebahasaan *(Qawaid Sharfiyyah dan Nahwiyyah),* pemberian contoh yang memuat kaidah kebahasaan yang diajarkan, dan internalisasi kaidah pada pelajar melalui pemberian rangkaian latihan atau drill.[16]

Hasil penelitian ini lebih menekankan pada pembelajaran ilmu nahwu secara teori bukan pada pengaplikasiannya pada kitab kuning. Hasil penelitian yang disebutkan lebih menekankan pada keaktifan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran ilmu nahwu bukan pada bentuk pempraktikan langsung oleh santri.

Dalam pembelajaran ilmu nahwu harus didukung dengan kerjasama yang baik antara guru dengan santri. Bentuk kerjasama yang dilakukan adalah dengan saling berkomunikasi tentang jalannya pembelajaran. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa langkah-langkah pembelajaran apapun yang dilakukan dalam suatu pembelajaran ilmu nahwu haruslah sesuai dengan kebutuhan pembelajaran sehingga materi pembelajaran dapat

[15] Eva Rahmadona, "Problematika Implementasi Metode Gramatika Tarjamah (Tharîqah Al-Qawâ'id Wa Al-Tarjamah) Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Kelas VII SMP Islam Al-Azhar 26 Yogyakarta" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

[16] Aziz Fahrurrozi, "Pembelajaran Bahasa Arab : Problematika Dan Solusinya," *ARABIYAT: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 1, no. 2 (2014), https://doi.org/10.15408/a.v1i2.1137.

tersampaikan dan diterima dengan mudah oleh santri. Hal tersebut bertujuan untuk dapat meningkatkan kualitas belajar ilmu nahwu dan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.



Gambar 1:
Pendampingan Penerapan Metode Qowaid wa al-Tarjamah di Pesantren Luhur Alhusna Surabaya

Jadwal Kegiatan
Penerapan Metode Qawaid wa al-Tarjamah Dalam Pembelajaran Ilmu Nahwu di Pesantren Luhur Alhusna Surabaya

NO	KEGIATAN	TANGGAL
1	Persiapan	
	Observasi	Senin, 6 Mei 2024
	Pembentukan Panitia	Rabu, 8 Mei 2024
2	Pelaksanaan Pendampingan	
	Pelatihan Penerapan Metode *Qowaid wa al-Tarjamah*	Senin, 13 Mei 2024
	Wawancara Problematika Penggunaan Metode *Qowaid wa al-Tarjamah*	Senin, 20 Mei 2024
3	Pelaksanaan Tahan Akhir Pendampingan	Senin, 27 Mei 2024
	Evaluasi Hasil Pelatihan	Senin, 3 Juni 2024

B. Problematika yang Dihadapi dalam Pembelajaran Ilmu Nahwu Menggunakan Metode *Qawaid wa al-Tarjamah* di Pesantren Luhur Alhusna Surabaya

Pada dasarnya dalam suatu pembelajaran ilmu nahwu menggunakan metode *Qawaid wa al-Tarjamah* di Pesantren Luhur Alhusna Surabaya tidak berjalan langsung sesuai

Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang
P-ISSN: 2721-9607/ E-ISSN: 2721-947X
Volume 5 Nomor 1 Juli 2024

dengan perencanaan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya, tetapi didalamnya juga terdapat banyak masalah pendidikan yang datang baik langsung atau tidak. Pada masalah pendidikan ini tidak hanya berupa teori saja tetapi juga dalam praktik pembelajaran yang menghambat berjalannya suatu proses pembelajaran ilmu nahwu.



Gambar 2:
Pendampingan Observasi dan Wawancara Problematika Metode Qowaid wa al-Tarjamah di Pesantren Luhur Alhusna Surabaya

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada 10 narasumber telah ditemukan banyak sekali problematika pembelajaran ilmu nahwu menggunakan metode *Qawaid wa al-Tarjamah*, probematika ini tidak hanya dialami oleh santri tetapi juga dialami oleh guru. Diantara problematika yang berhubungan dengan santri dalam pembelajaran ilmu nahwu dalam aspek kebahasaan (linguistik), dalam aspek ini kebanyakan santri masih kebingungan dengan kaidah-kaidah nahwu yang terdapat di dalam kitab al-Jurumiyah, diantaranya adalah i'rob, pola kalimat dan perubahan harakat disetiap lafadznya. Kaidah nahwu ini bukan pembelajaran yang mudah untuk diaplikasikan secara keseluruhan dalam aspek berbahasa Arab dengan alokasi waktu yang terbatas, sehingga di Pesantren Luhur Alhusna Surabaya ini penerapan kaidah-kaidah nahwu ini tidak diterapkan dalam seluruh aspek berbahasa.

Selain problematika kebahasaan juga ditemukan banyak sekali problematika non kebahasaan yang berhubungan dengan santri dalam pembelajaran ilmu nahwu diantaranya adalah kurangnya minat dan motivasi santri, Kemampuan santri rendah, pengaruh teman, malas belajar, kurang bisa management waktu, kurangnya sumber dan

P-ISSN: 2721-9607/ E-ISSN: 2721-947X
Volume 5 Nomor 1 Juli 2024

media belajar, belum lengkapnya fasilitas yang disediakan, lingkungan yang kurang mendukung dan latar belakang pendidikan santri yang berbeda-beda.

Selain santri, guru juga mengalami kesulitan saat melaksanakan proses pembelajaran, di antara problematika yang berhubungan dengan guru adalah kurangnya hubungan timbal balik (komunikasi) antara guru dan santri, lingkungan yang kurang mendukung, kemampuan santri yang heterogen, dan minimnya alokasi waktu yang digunakan untuk pembelajaran.

Dari berbagai problematika di atas, promblematika non kebahasaan menjadi problem yang sangat tampak (dominan) dalam pembelajaran ilmu nahwu. Problem non kebahasaan yang dialami oleh guru dan santri sangatlah berkaitan karena guru maupun santri menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan suatu pembelajaran ilmu nahwu. Keefektifan guru dalam menggunakan metode *Qawaid wa al-Tarjamah* dapat meningkatkan minat belajar santri dan keaktifan santri dalam belajar dapat meningkatkan kualitas hasil belajar nahwu mereka. Sehingga guru dan santri harus saling bekerja sama dalam menyelesaiakan problematika dalam pembelajaran ilmu nahwu.

Terkait penggunaan metode *Qawaid wa al-Tarjamah* dalam pembelajaran ilmu nahwu di Pesantren Luhur Alhusna Surabaya ini telah mendapatkan respon positif dari para santri, tetapi dalam kegiatan belajar mengajar santri belum memiliki interaksi yang kuat dengan guru sebagai sumber belajar untuk menguatkan hasil belajar mereka. Oleh karena itu, seorang guru tidak boleh hanya terfokuskan pada apa yang sedang yang dipelajari santri tapi harus mampu mengemas pembelajaran sebaik mungkin untuk membangun interaksi dengan santri dalam mempermudah proses pembelajaran yang berlangsung.

Penggunaan metode *Qawaid wa al-Tarjamah* yang tepat akan membuat suasana pembelajaran terasa nyaman dan menyenangkan, sehingga tidak menimbulkan kebosanan dan dugaan bahwa ilmu nahwu itu sulit pada diri santri. Namun, penggunaan metode *Qawaid wa al-Tarjamah* di Pesantren Luhur Alhusna Surabaya terkadang juga membuat santri merasa jenuh dan bosan karena pembelajaran yang berlangsung masih bersifat monoton. Oleh karena itu perlu adanya penambahan sumber belajar, media pembelajaran dan penambahan metode lain yang dapat dipadukan dengan metode *Qawaid wa al-Tarjamah* untuk mengubah suasana belajar menjadi lebih nyaman dan menarik minat serta semangat belajar santri.

P-ISSN: 2721-9607/ E-ISSN: 2721-947X
Volume 5 Nomor 1 Juli 2024

Kondisi lingkungan belajar juga harus perhatikan karena lingkungan memiliki peran penting dalam kegiatan belajar mengajar, jika kondisi lingkungan tidak kondusif maka akan mengurangi tingkat kefokusan belajar santri yang menyebabkan kualitas hasil belajar santri menurun. Kondisi lingkungan yang tidak kondusif ini juga terjadi di dalam kegiatan belajar nahwu di Pesantren Luhur Alhusna Surabaya yaitu lingkungan belajar yang masih bercampur dengan pembelajaran Al-Qur'an yang menyebabkan suasana dan kondisi lingkungan kurang kondusif untuk pelaksanaan pembelajaran.

Problematika lain yang muncul adalah dari dalam diri santri yaitu kurangnya minat, malas belajar, kemampuan belajar santri, dan kurang mampu memenegement waktu, serta latar belakang pendidikan santri. Di Pesantren Luhur Alhusna Surabaya respon untuk belajar nahwu sudah cukup baik meskipun masih ada beberapa santri yang kurang berminat dalam belajar nahwu. Selain itu, kondisi kemampuan santri yang berbeda-beda juga menjadi problem tersendiri bagi seorang guru dalam suatu pembelajaran. Kemampuan seorang santri ini harus dilatih terlebih dahulu melalui proses kemauan untuk belajar yang menjadikan santri terbiasa untuk belajar bahkan untuk lebih memahami materi pembelajaran. Kemampuan belajar santri ini berasal dari latar belakang pendidikan yang berasal dari sekolah umum, sehingga minimnya pengetahuan mengenai dasar ilmu nahwu. Tingkat kemampuan belajar santri ini juga dipengaruhi oleh keaktifan santri dalam belajar. Keaktifan santri dalam belajar ini dapat dilakukan dengan memanagement waktu dan melawan rasa malas belajar. Di Pesantren Luhur Alhusna Surabaya banyak santri yang belum mampu memanagement waktu untuk belajar nahwu ditengah jadwal kegiatan yang padat, sehingga banyak santri yang belum mampu memahami lebih dalam lagi mengenai ilmu nahwu. Selain itu, banyak santri yang masih memupuk malas belajar sehingga tingkat pemahaman santri mengenai ilmu nahwu masih sedikit.

Problematika lain juga muncul dari luar diri santri yaitu belum lengkapnya fasilitas, pengaruh teman dan minimnya alokasi. Di Pesantren Luhur Alhusna Surabaya masih belum adanya fasilitas Perpustakaan Pondok yang menyediaan berbagai referensi kitab nahwu yang dapat digunakan santri untuk belajar nahwu. Selain itu, banyak santri yang masih terpengaruh dengan ajakan teman untuk tidak belajar. Pengaruh teman ini menjadi salah satu problem yang penting karena banyak santri yang tidak mempelajari nahwu secara lebih dalam karena banyaknya gunjingan dari teman yang mengajak untuk bergosip dan bergurau daripada belajar. Di tengah jadwal kegiatan pondok yang padat maka alokasi

Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang
P-ISSN: 2721-9607/ E-ISSN: 2721-947X
Volume 5 Nomor 1 Juli 2024

yang digunakan untuk pembelajaran ilmu nahwu juga sedikit. Hal tersebut menyebabkan tingkat pencapaian hasil belajar nahwu yang tidak maksimal sehingga diperlukan solusi lain untuk dapat mengatasi problematika tersebut.

Banyaknya problematika pembelajaran ilmu nahwu pada aspek non kebahasaan tersebut menjadi alasan kurangnya pemahaman santri mengenai ilmu nahwu. Problem yang paling signifikan dihadapi oleh santri adalah problem yang berasal dari diri santri itu tersebut, yaitu kurangnya minat, malas belajar, kemampuan belajar santri, dan kurang mampu memenegement waktu. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara kepada beberapa santri yang dominan menjawab problem pembelajaran ilmu nahwu yang mereka alami. Sedangkan Problem yang paling signifikan dihadapi oleh guru adalah minimnya alokasi waktu yang digunakan dalam pembelajaran ilmu nahwu. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara kepada guru nahwu yang dominan menjawab tentan permasalahan yang dialaminya selama pembelajaran ilmu nahwu berlangsung.



Gambar 3:
Pendampingan Penyelesaian Problematika Metode Qowaid wa al-Tarjamah di Pesantren Luhur Alhusna Surabaya

Berdasarkan berbagai problematika yang telah disebutkan diatas menunjukan bahwa antara guru dan santri ataupun pelajar umum haruslah saling bersinergi dalam meningkatkan kualitas belajar nahwu dan mengatasi problematika-problematika yang terjadi dalam pembelajaran untuk dapat mencapai hasil belajar yang maksimal dan meningkatkan mutu dalam pembelajaran ilmu nahwu. Problematika-problematika yang telah ditemukan dapat digunakan sebagai acuan guru untuk menyikapi pelaksanaan

P-ISSN: 2721-9607/ E-ISSN: 2721-947X
Volume 5 Nomor 1 Juli 2024

pembelajaran ilmu nahwu dalam mencari dan mempersiapkan berbagai solusi untuk dapat mengatasi problematika yang muncul dalam proses pembelajaran ilmu nahwu.

SIMPULAN

Pembejaran nahwu menggunakan metode *Qawaid wa al-Tarjamah* di Pesantren Luhur Alhusna Surabaya dilaksanakan enam hari dalam satu minggu pada pukul 16.30-17.15 WIB, adapun langkah langkah pembelajarannya yaitu membaca kitab, menerjemahkan, menjelaskan maksud bacaan, memberikan contoh, mengi'robi contoh dan evaluasi yaitu dengan tanya jawab.

Penggunaan metode *Qawaid wa al-Tarjamah* dalam pembelajaran ilmu nahwu di Pesantren Luhur Alhusna Surabaya ini telah mendapatkan respon positif dari para santri tapi dalam pelaksanaannya masih terdapat banyak problem yang dialami oleh guru maupun santri, diantaranya yaitu:

a. Aspek kebahasaan yang meliputi: i'rob, pola kalimat dan perubahan harakat.
b. Aspek non kebahasaan yaitu,
    1) Problem yang dihadapi santri meliputi: kurangnya minat dan motivasi santri, kemampuan santri rendah, pengaruh teman, malas belajar, kurang bisa memanagement waktu, kurangnya sumber dan media belajar, belum lengkapnya fasilitas yang disediakan, lingkungan yang kurang mendukung dan latar belakang pendidikan santri yang berbeda-beda.
    2) Problem yang dihadapi guru meliputi: kurangnya hubungan timbal balik (komunikasi) antara guru dan santri, lingkungan yang kurang mendukung, kemampuan santri yang heterogen, dan minimnya alokasi waktu yang digunakan untuk pembelajaran.

Problem yang dominan dihadapi oleh santri adalah problem yang berasal dari diri santri itu sendiri yaitu kurangnya minat dan motivasi santri, kemampuan santri rendah, malas belajar, dan kurang bisa memanagement waktu. Sedangkan Problem yang dominan dihadapi oleh guru adalah minimnya alokasi waktu yang digunakan untuk pembelajaran.

SARAN

Dalam suatu pembelajaran, guru harus mampu untuk bisa menciptakan suatu hubungan yang baik antara guru dengan santri, sehingga suasana senang dalam belajar bahasa

Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang
P-ISSN: 2721-9607/ E-ISSN: 2721-947X
Volume 5 Nomor 1 Juli 2024

Arab dengan metode *Qowa'id wa al-Tarjamah* ini dapat berjalan dengan maksimal. Selain itu, guru juga akan mampu untuk bisa membeti motivasi-motivasi dalam belajar, sehingga dapat membangkitkan semangat santri dalam belajar. Dengan demikian, harapan untuk bisa menciptakan suatu pembelajaran bahasa Arab Arab dengan metode *Qowa'id wa al-Tarjamah* yang menyenangkan akan tercipta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami selaku penulis dan juga peneliti sangat berterima kasih kepada para *ustadz* dan *ustadzah* atas kesempatannya dalam melaksanakan sebuah pengabdian untuk bisa melakukan penerapan suatu metode pembelajaran bahasa Arab yaitu metode *Qowa'id wa al-Tarjamah* untuk bisa meningkatkan kemampuan santri. Dengan hal ini, semoga mampu memotivasi lembaga-lembaga lain untuk bisa menggunakan metode ini sebagaimana hasil maksimal yang telah dilakukan di Pesantren Luhur Alhusna Surabaya, guna meningkatkan kembali semangat belajar santri dalam mempelajari bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

Awaliah Musgamy, "Tariqah Al-Qawaid Wa Al-Tarjamah," Al-Daulah 4, no. 2 (2015): 391–402.

Ahmad. "Artikulasi Ilmu Nahwu Dalam Kehidupan (Studi Analisis Makna I'rob Kitab Al-Jurumiyah Menggunakan Semantika Dalalah Lafzhiyah Dalam Ushul Fikih)." *Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam SYAIKHUNA* 10 (2019).

Bachri, Bachtiar S. "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif." *Teknologi Pendidikan* 10 (2010).

Fahrurrozi, Aziz. "Pembelajaran Bahasa Arab : Problematika Dan Solusinya." *ARABIYAT: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 1, no. 2 (2014). https://doi.org/10.15408/a.v1i2.1137.

Hardani, Andriani, Helmina, Ustiawaty, Jumari, Utami, and Evi Fatmi. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.

Hermawan, Acep. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.

Kustandi, Cecep, and Bambang Sutjipto. "Media Pembelajaran Manual Dan Digital." *Jurnal Basicedu* 5, no. 1 (2013).

Maghfiroh, Shinta Lailatul, Muhammad Hamdan Yuwafik, and Siti Rohmah. "Muhammad Hamdan Yuwafik Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya." *Hikmah* 14, no. 2 (2020): 199–230.

Musgamy, Awaliah. "Tariqah Al-Qawaid Wa Al-Tarjamah." *Al-Daulah* 4, no. 2 (2015): 391–402.

Rahmadona, Eva. "Problematika Implementasi Metode Gramatika Tarjamah (Tharîqah Al-Qawâ'id Wa Al-Tarjamah) Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Kelas VII SMP Islam Al-Azhar 26 Yogyakarta." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Razin, Abu, and Ummu Razin. "Ilmu Nahwu Untuk Pemula." *Pustaka BISA* Cetakan II (2015).

Ronny Mahmuddin, and Chamdar Nur. "Teknik Pembelajaran Ilmu Nahwu Berdasarkan Teori Integrasi." *NUKHBATUL 'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam* 6, no. 1 (2020). https://doi.org/10.36701/nukhbah.v6i1.112.

Sa'adah, Nailis. "Problematika Pembelajaran Nahwu Bagi Tingkat Pemula Menggunakan Arab Pegon." *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 01 (2019). https://doi.org/10.32699/liar.v3i01.995.

Sari, Ana Wahyuning. "Analisis Kesulitan Pembelajaran Nahwu Pada Pelajar Kelas VIII MTs Al Irsyad Gajah Demak Tahun Ajaran 2015/2016." *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching* 6, no. 1 (2017).

Yuwafik, Muhammad Hamdan, and Abdul Muhid. "Strategi Dakwah Pesantren Luhur Al-Husna Dalam Menjaga Toleransi Beragama Di Kota Surabaya." *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial* 3, no. 02 (2020): 195–211. https://doi.org/10.37680/muharrik.v3i02.431.